

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Letak Geografis

Lokasi penelitian ini dilakukan di Klinik Shanty Afridani Jl. Karya Cilincing Gg Ciliwung No. 22 Medan Barat. Klinik Shanty memiliki 2 orang pegawai. Luas klinik 8 x 22 m dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan jalan karya cilincing
2. Sebelah timur berbatasan dengan jalan karya
3. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan karya 2 (puskesmas cianjur)
4. Sebelah barat berbatasan jalan Yos Sudarso

4.1.2. Fasilitas Pelayanan

Klinik Shanty Afridani beralamat di Jl Karya Cilincing Gg Ciliwung. Klinik Shanty Afridani memiliki, satu ruangan bersalin didalamnya terdapat satu bed gynecologi, satu ruangan berobat jalan didalamnya terdapat 1 bed, satu ruangan rawat inap dengan 3 bed dan 3 box bayi.

4.1.3. Visi dan Misi

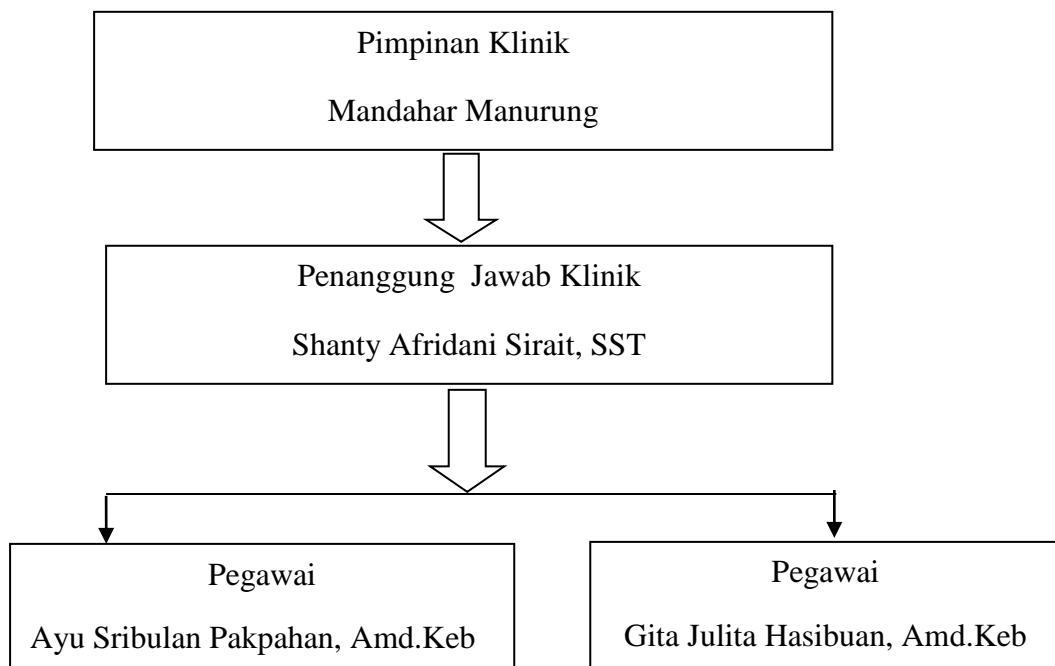
Visi Klinik Shanty Afridani Medan adalah “Pelayanan Terkini dan Berkualitas Menuju Masyarakat yang Sehat, Cerdas dan Sejahtera.

Misi Klinik Shanty Afridani Medan adalah:

1. Meningkatkan SDM yang berkualitas, profesional dan berkelanjutan.
2. Mengembangkan praktek yang berkesinambungan

3. Melayani masyarakat dengan penuh kasih yang berKetuhanan Yang Maha Esa
4. Memberikan pelayanan kebidanan yang aman, nyaman sesuai dengan standart nasional yaitu asuhan persalinan normal.
5. Memberikan pelayanan edukasi dibidang kesehatan terhadap masyarakat umumnya dan remaja serta wanita dalam usia reproduksi dan usia menopause pada khususnya
6. Mengsuksesan kesejahteraan keluarga dalam program keluarga berencana.

4.1.4. Struktur Organisasi Klinik Shanty Afridani Medan



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Klinik Shanty Afridani Medan

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Nama Alat Kontrasepsi yang digunakan akseptor KB di Klinik Shanty Afridani Medan Tahun 2018.

No	Nama KB	Jumlah	
		F	%
1.	Suntik 3 Bulan	12	36,4
2.	Suntik 1 Bulan	8	24,2
3.	Pil	4	12,1
4.	Implant	3	9,1
5.	IUD	6	18,2
	Total	33	100

Berdasarkan tabel 4.1. diketahui bahwa dari 33 responden akseptor KB yang memakai kontrasepsi Suntik 3 bulan sebanyak 12 orang (36,4%), kontrasepsi Suntik 1 bulan sebanyak 8 orang (24,2%), kontrasepsi Pil sebanyak 4 orang (12,1%), kontrasepsi Implant sebanyak 3 orang (9,1%), dan kontrasepsi IUD sebanyak 6 orang (18,2%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Jenis Pemakaian Alat Kontrasepsi di Klinik Shanty Afridani Kota Medan Tahun 2018

No	Jenis Pemakaian Alat Kontrasepsi	Jumlah	
		F	%
1.	Hormonal	27	81,8
2.	Non Hormonal	6	18,2
	Total	33	100

Berdasarkan Tabel 4.2. diketahui bahwa dari 33 responden yang memakai jenis alat kontrasepsi Hormonal sebanyak 27 orang (81,8%) dan yang memakai

jenis alat kontrasepsi Non Hormonal sebanyak 6 orang (18,2%).

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Tentang Gangguan Menstruasi Diklinik Shanty Afridani Medan Tahun 2018.

No	Gangguan menstruasi	Jawaban Responden				Total	
		Ya		Tidak		F	%
		f	%	f	%		
1.	Apakah selama ibu menggunakan alat kontrasepsi, ibu mengalami haid yang tidak teratur dengan waktu haid lebih dari 35 hari.	14	42,4	19	57,6	33	100
2.	Apakah selama ibu menggunakan alat kontrasepsi ibu tidak pernah mendapatkan haid lagi selama 3 bulan berturut-turut.	7	21,2	26	78,8	33	100
3.	Apakah selama ibu menggunakan alat kontrasepsi, ibu mendapatkan haid dua kali dalam satu bulan.	11	33,3	22	66,7	33	100
4.	Apakah sewaktu ibu haid, darah yang keluar banyak sampai > 3 kali ganti pembalut dalam sehari setelah menggunakan alat kontrasepsi.	10	30,3	23	69,7	33	100
5.	Apakah ibu mengalami perdarahan pada menstruasi tidak lebih dari 3 hari setelah menggunakan alat kontrasepsi	30	90,9	3	9,1	33	100
6.	Apakah ibu mengalami sakit yang berlebihan pada saat menstruasi sehingga menimbulkan gangguan pekerjaan sehari-hari.	29	87,9	4	12,1	33	100
7.	Apakah sebelum datangnya menstruasi ibu mengalami salah satu gejala seperti merasa gelisah, nyeri kepala, perut kembung, mual atau rasa ketakutan yang berlebihan.	25	75,8	8	24,2	33	100
8.	Apakah ibu pernah menggunakan alat kontrasepsi lain sebelum menggunakan kontrasepsi sekarang ini	13	39,4	20	60,6	33	100
9.	Apakah ibu mengalami perdarahan menstruasi lebih dari 8 hari setelah menggunakan alat kontrasepsi. Apakah	5	15,2	28	84,8	33	100
10.	Apakah menstruasi yang terjadi pada ibu seperti bercak-cak perdarahan saja setelah menggunakan alat kontrasepsi.	26	78,8	7	21,2	33	100

Berdasarkan hasil tabel 4.3. dari 33 responden yang diteliti didapati bahwa mayoritas responden menjawab “Ya” terdapat pada pertanyaan no. 5 sebanyak 30 orang (90,9%) dan minoritas menjawab “Ya” terdapat pada pertanyaan no. 9 sebanyak 5 orang (15,2%) dan responden yang menjawab “Tidak” mayoritas pada pertanyaan no. 9 sebanyak 28 orang (84,8%) dan minoritas menjawab “Tidak” pada pertanyaan no. 5 sebanyak 3 orang (9,1%).

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Gangguan Menstruasi di Klinik Shanty Afridani Kota Medan Tahun 2018

No.	Gangguan Menstruasi	Jumlah	
		F	%
1.	Mengalami	21	63,6
2.	Tidak Mengalami	12	36,4
Total		33	100

Berdasarkan Tabel 4.4. diketahui bahwa dari 33 responden ibu yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 21 orang (63,6%) sedangkan ibu yang tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 12 orang (36,4%).

4.2.2. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat adalah uji statistik yang dipergunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*. Analisis bivariat ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik *chi square* untuk dapat menyimpulkan adanya hubungan jenis pemakaian alat kontrasepsi dengan gangguan menstruasi di Klinik Shanty Afridani Kota Medan Tahun 2018 dengan $\alpha = 0,05$.

Tabel 4.5. Tabulasi silang Jenis Pemakaian Alat Kontrasepsi Dengan Gangguan Menstruasi di Klinik Shanty Afridani Kota Medan Tahun 2018.

No	Jenis Pemakaian Alat Kontrasepsi	Gangguan Menstruasi				Jumlah		P Value
		Mengalami		Tidak Mengalami		F	%	
		F	%	F	%			
1.	Hormonal	20	60,6	7	21,2	27	81,8	0,016
2.	Non Hormonal	1	3,0	5	15,2	6	18,2	
	Total	21	63,6	12	36,4	33	100	

Berdasarkan Tabel 4.5. diketahui bahwa dari 33 responden terdapat sebanyak 27 responden yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal sebagian besar mengalami gangguan menstruasi yaitu 20 orang (60,6%) dan sebanyak 6 responden yang menggunakan alat kontrasepsi non hormonal sebagian besar tidak mengalami gangguan menstruasi yaitu 5 orang (15,2%).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $p = 0,016 < 0,05$, artinya terdapat hubungan jenis pemakaian alat kontrasepsi dengan gangguan menstruasi di klinik Shanty Afridani Medan Tahun 2018.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, tentang hubungan jenis pemakaian alat kontrasepsi dengan gangguan menstruasi di Klinik Shanty Afridani Medan Tahun 2018 maka pembahasannya adalah sebagai berikut:

4.3.1. Jenis pemakaian alat kontrasepsi di Klinik Shanty Afridani Kota Medan Tahun 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian diketahui bahwa dari 33 responden yang memakai metode kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 12 orang (36,4%), memakai alat kontrasepsi suntik 1 bulan sebanyak 8 orang (24,2%), memakai alat kontrasepsi pil sebanyak 4 orang (12,1%), memakai alat kontrasepsi implant sebanyak 3 orang (9,1%) dan yang memakai kontrasepsi IUD sebanyak 6 orang (18,2%). Jadi yang menggunakan alat kontrasepsi Hormonal sebanyak 27 responden (81,8%) dan yang memakai alat kontrasepsi Non Hormonal sebanyak 6 orang (18,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdianamenunjukkan penggunaan KB suntik 3 bulan lebih diminati oleh akseptor daripada KB suntik 1 bulan dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi suntik 3 bulan, yaitu pengetahuan semakin tinggi tingkat pengetahuannya akan lebih memilih KB suntik 3 bulan, hal ini menunjukkan pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap pemilihan Kb suntik 3 bulan (28).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri Setiasih dan dkk, rendahnya minat ibu tentang pemakaian kontrasepsi non hormonal karena masih banyak suami mengatakan setelah istri yang menggunakan kontrasepsi IUD mengalami keputihan, padahal untuk keputihan berhubungan dengan kebersihan,

bukan karena IUD. Selain itu, ada juga yang istrinya menggunakan IUD waktu berhubungan badan penisnya seperti tertusuk jarum dan seperti membentur tembok. Dari hasil wawancara, kepada suami, kebanyakan suami mereka kurang informasi tentang KB iud sehingga tidak menyarankan istri untuk menggunakan KB IUD (29).

Hasil ini sejalan juga dengan penelitian Salviana dan dkk, kurangnya minat pemakaian kontrasepsi implant karena pengaruh pengetahuan, pengaruh efek samping alat kontrasepsi, pengaruh motivasi menggunakan alat kontrasepsi dan pengaruh KIE (komunikasi, informasi, edukasi).(28)

Kontrasepsi adalah menghindari/mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat adanya pertemuan antara sel telur dengan sel sperma. Berdasarkan maksud dan tujuan kontrasepsi, maka akan membutuhkan kontrasepsi adalah pasangan yang aktif melakukan hubungan seks dan kedua-duanya memiliki kesuburan normal namun tidak menghendaki kehamilan.(18)

Kontrasepsi Hormonal adalah kontrasepsi yang mengandung hormon estrogen dan progesteron dalam alat kontrasepsi seperti kontrasepsi Pil, Suntik, Implant dan IUD yang mengandung hormon progestin. Dan kontrasepsi Non Hormonal adalah kontrasepsi yang tidak mengandung hormon apapun dalam alat kontrasepsi AKDR.

Jenis pemakaian alat kontrasepsi adalah: kontrasepsi pil terbagi atas dua yaitu Mini Pil adalah alat kontrasepsi yang mengandung hormon progesteron saja pemakaian nya diminum setiap hari dalam waktu yang sama dengan efek samping dapat mengganggu menstruasi sedangkan Pil Kombinasi adalah alat kontrasepsi

yang mengandung hormon estrogen dan progesteron pemakaiannya juga diminum setiap hari dalam waktu yang sama dengan efek samping mengganggu menstruasi.

Pada kontrasepsi Suntik terbagi atas dua macam adalah Suntikan Progestin yaitu salah satu alat kontrasepsi yang baik, aman dan sangat efektif yang mengandung hormon progesteron saja. Dengan pemakaian 3 bulan sekali pada tanggal yang ditentukan, dapat mencegah terjadinya ovulasi dengan mempunyai efek samping terhadap gangguan menstruasi seperti *amenorea*, sedangkan pada Suntikan Kombinasi yaitu alat kontrasepsi yang mengandung hormon estrogen dan progesteron dengan pemakaian sekali sebulan pada tanggal yang sudah ditentukan dapat mencegah terjadinya ovulasi dengan efek mengalami *spotting* ataupun *hipermenorea*.

Pada kontrasepsi Implant yaitu alat kontrasepsi jangka panjang dengan lama kerja 3 tahun yang dapat mencegah terjadinya kehamilan yang mengandung hormon progesteron saja dengan pemakaian dilakukan dilengan atas bagian dalam sebelah kiri sedikit insisi/sayatan pada lengan dan memasukkan kapsul implant dengan efek mengalami *spotting* ataupun *amenorea*, sedangkan pada alat kontrasepsi AKDR terbagi atas dua macam yaitu AKDR yang mengandung hormon progestin saja salah satu alat kontrasepsi jangka panjang dengan pemakaian dimasukkan kedalam rahim dengan mencegah pertemuan sel telur dan sel ovum yang mempunyai efek samping amenorea dan AKDR tidak mengandung hormon yang dimasukkan kedalam rahim dengan jangka waktu yang cukup lama terdiri dari plastik dan lilitan tembaga yang dapat mengganggu menstruasi karena adanya enzim.

Menurut asumsi, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas akseptor menggunakan alat kontrasepsi hormonal karena pemakaian sangat efektif digunakan dan harga yang sesuai dengan kebutuhan akseptor, dalam pemakaian alat kontrasepsi Hormonal ini yang sangat diminati oleh akspeor KB yaitu alat kontrasepsi Suntik 3 bulan daripada kontrasepsi lain. Responden lebih memilih KB suntik 3 bulan karena metode ini lebih murah harganya, lebih efektif, jangka waktu pemakaian lebih lama. Faktor jumlah anak (paritas) memiliki pengaruh terhadap pemilihan KB yang akan digunakan. Berkaitan dengan lebih banyak responden yang memilih KB suntik 3 bulan daripada alat kontrasepsi yang lain disebabkan karena jangka waktu KB suntik 3 bulan lebih lama. Sedangkan pada alat kontrasepsi Non Hormonal kurang diminati karena kurangnya pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi AKDR dan juga suami tidak nyaman pada saat melakukan seksual karena badan penisnya seperti tertusuk jarum dan seperti membentur tembok, maka dari itu suami melarang istrinya memakai alat kontrasepsi AKDR tersebut.

4.3.2. Gangguan menstruasi di Klinik Shanty Afridani Medan Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa ibu yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 21 orang (63,6%) sedangkan ibu yang tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 12 orang (36,4%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Febria Octasari, dkk (2014) tentang “Hubungan jenis dan lama penggunaan alat kontrasepsi hormonal terhadap gangguan menstruasi di wilayah kerja Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai” didapatkanyang mengalami *amenorea* 100

responden (47,6%), 35 responden (16,7%) mengalami *oligomenorea* dan yang mengalami *spotting* 66 orang (32,4%). Hasil uji statistik hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap gangguan siklus menstruasi diperoleh $p = 0,001$, $RP = 1,49$ (9)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nabella kusuma (2016), alat kontrasepsi pil yang mengandung hormon estrogen dan progesteron disebut pil kombinasi sedangkan yang mengandung progesteron saja disebut mini pil progesteron. Efek samping yang terjadi akibat penggunaan pil KB antara lain terjadinya *spotting* (bercak darah) karena terjadi ketidakseimbangan hormon pemakaian estrogen yang dosis rendah sehingga endometrium mengalami degenerasi. Pada alat kontrasepsi suntik menurut Setyaningrum, bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama pemakaian kontrasepsi suntik dengan kejadian *spotting*, lama menstruasi, dan siklus menstruasi. Semakin lama penggunaan kontrasepsi suntik maka jumlah darah yang keluar juga semakin sedikit dan bahkan terjadi amenorea. Sedangkan menurut Sety, menyatakan bahwa pemberian KB suntik *cyclofem* dapat menyebabkan perdarahan. Perdarahan yang terjadi karena turunnya hormon estrogen dan progesteron atau akibat turunnya kadar hormon sintetis. Pada kontrasepsi implant mengalami gangguan menstruasi menyebabkan perdarahan yang tidak teratur (ditengah siklus menstruasi atau jangka waktu menstruasi menjadi lama).

Menurut teori Hartanto (2013) mengatakan bahwa kontrasepsi yang mengandung progesteron dapat mengubah siklus menstruasi. Terjadinya

menorrhagia umumnya terjadi pada awal-awal penggunaan alat kontrasepsi karena progesteron menyebabkan terbentunya kembali pembuluh darah kapiler normal. Sedangkan pada kontrasepsi IUD akan mengalami perubahan siklus tersebut terjadi karena rusaknya protein dikarenakan oleh enzim. Selain itu, enzim tersebut menyebabkan penghancuran pembekuan darah yang ada di endometrium.(2)

Menstruasi adalah tanda bahwa siklus masa subur telah dimulai. Menstruasi terjadi saat lapisan dalam dinding rahim luruh dan keluar dalam bentuk yang dikenal dengan istilah darah menstruasi. Dalam keadaan normal, setiap bulan seorang wanita yang telah memasuki usia subur akan melepaskan satu sel telur (ovum). Ovum akan dihasilkan dan dilepaskan oleh indung telur (*ovarium*). Ovum yang dilepaskan tersebut akan berjalan masuk ke dalam rahim melalui saluran telur. Bila pada saat itu ada sel sperma yang masuk dan bertemu, dapat terjadi pembuahan yang berlanjut menjadi kehamilan. Untuk mempersiapkan kehamilan yang mungkin terjadi, dinding rahim akan menebal. Penebalan yang disebabkan oleh faktor hormonal ini berguna agar rahim siap menerima mudigah yang akan tertanam disana. Bila kehamilan tidak terjadi, kadar hormon (yang membuat rahim menebal) akan turun. Akibatnya dinding rahim sebelah dalam akan luruh, dan terjadilah menstruasi.(14)

Gangguan menstruasi/haid adalah perdarahan haid yang tidak normal dengan masa siklus haid pendek, lama haid dan jumlah darah haid. Gejalanya dengan tidak mengalami haid (amenorea), perdarahan berupa tetesan atau bercak

(spooting), perdarahan diluar haid (mentroragia), perdarahaan haid lama dan lebih banyak dari biasanya.(2)

Menurut asumsi peneliti, jika dilihat berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa gangguan menstruasi yang terjadi pada akseptor KB dikarenakan ketidakseimbangan hormon pemakaian estrogen dosis rendah sehingga endometrium mengalami degenerasi pada alat kontrasepsi Pil. Selain itu juga akseptor akan mengalami haid tidak teratur, berkurangnya darah haid dan berkurangnya dismenorea dan karena hormon progesteron saja dimana kandungan progesteron tersebut menyebabkan gangguan menstruasi pada alat kontrasepsi suntikan. Dan penambahan progesteron yang menyebabkan terjadinya pelebaran pembuluh vena kecil diendometrium dan vena tersebut menjadi rapuh sehingga terjadi perdarahan lokal serta terjadi *spooting* terjadi pada alat kontrasepsi implant dan pada alat kontrasepsi IUD terjadi perubahan siklus diakibatkan karena rusaknya protein dikarenakan enzim. Enzim tersebut juga mengakibatkan terjadinya penghancuran bekuan darah yang tergumpal diendometrium maka terjadilah perdarahan atau pun *spooting*.

4.3.3. Hubungan Jenis Pemakaian Alat Kontrasepsi Dengan Gangguan Menstruasi Di Klinik Shanty Afridani Medan Tahun 2018

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa $p = 0,016 < 0,05$, artinya terdapat ada hubungan jenis pemakaian alat kontrasepsi dengan gangguan menstruasi di Klinik Shanty Afridani Medan Tahun 2018. Gangguan menstruasi tersebut pada akseptor KB dikarenakan ketidakseimbangan hormon pemakaian estrogen dosis rendah sehingga endometrium mengalami degenerasi. Selain itu

juga akseptor akan mengalami haid tidak teratur, berkurangnya darah haid dan berkurangnya dismenorea dan karena hormon progesteron saja dimana kandungan progesteron tersebut menyebabkan gangguan menstruasi. Dan penambahan progesteron yang menyebabkan terjadinya pelebaran pembuluh vena kecil diendometrium dan vena tersebut menjadi rapuh sehingga terjadi perdarahan lokal serta terjadi *spotting* terjadi pada alat kontrasepsi pil, suntik, dan implant.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febria Octasari dengan berjudul Hubungan jenis dan lama penggunaan alat kontrasepsi Hormonal Terhadap gangguan menstruasi di Wilayah Kerja Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan jenis dan lama penggunaan alat kontrasepsi Hormonal Terhadap gangguan menstruasi yaitu *pvalue* sebesar $0,001 < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Laode Muhammad Sety tentang Jenis pemakaian kontrasepsi hormonal dengan gangguan menstruasi di wilayah kerja puskesmas Tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan jenis pemakaian kontrasepsi pil dengan gangguan menstruasi yaitu *p value* sebesar $0,00 < 0,05$, ada hubungan jenis pemakaian alat kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi yaitu *p value* $0,00 < 0,05$.(7)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sri Rahayu dan Siti Marlina Ulfa tentang hubungan lama pemakaian KB implant dengan siklus menstruasi di wilayah kerja Puskesmas Rowosari 02 Kabupaten Kendal Tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan lama pemakaian KB

implant dengan siklus menstruasi yaitu $p\text{ value } 0,005 < 0,005$.(11)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rosdiana tentang Hubungan pemakaian metode kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi diklinik Risky Kota Aekloba Kabupaten Asahan tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan pemakaian metode suntik dengan gangguan menstruasi yaitu $p\text{value} = 0,011 (< 0,05)$. (12)

Menstruasi adalah tanda bahwa siklus masa subur telah dimulai. Menstruasi terjadi saat lapisan dalam dinding rahim luruh dan keluar bentuk yang dikenal dengan istilah darah menstruasi. Keadaan ini normal setiap bulan setiap wanita yang telah memasuki usia subur akan melepas satu sel telur.

Lama menstruasi berlangsung selama 4-6 hari. Pada sebagian besar perempuan, menstruasi pertama terjadi pada usia 8-13 tahun, dan terus berlanjut samapai usia 45-55 tahun. Pada usia 50-an siklus menstruasi menjadi tidak teratur dan berhenti untuk selamanya, peristiwa ini disebut *menopause*.(14)

Terjadinya gangguan menstruasi pada kontrasepsi Pil yaitu karena ketidakseimbangan hormon pemakaian estrogen dosis rendah sehingga endometrium mengalami degenerasi. Selain itu juga akseptor akan mengalami haid tidak teratur, berkurangnya darah haid dan berkurangnya dismenorea dan karena hormon progesteron saja dimana kandungan progesteron tersebut menyebabkan gangguan menstruasi.

Pada kontrasepsi Suntik karena hormon progesteron menekan LH sehingga endometrium menjadi lebih dangkal dan mengalami kemunduran sehingga kelenjar menjadi tidak aktif, semakin lama penggunaan maka jumlah

darah menstruasi yang keluar juga semakin sedikit dan bahkan sampai terjadi *amenorea* dan sehingga tubuh akan mengalami ketidakseimbangan hormon steroid seks dan gonadotropin dalam jangka waktu lama dibandingkan kontrasepsi lain.(7)

Sedangkan pada kontrasepsi implant yaitu KB implant hanya mengandung hormon progesteron dengan masa kerja panjang, dosis rendah, reversible untuk wanita sehingga akseptor implant sering mengalami gangguan haid yang kejadiannya bervariasi pada setiap pemakaian, seperti perdarahan haid yang banyak atau sedikit, bahkan ada pemakaian yang tidak haid sama sekali. Karena progestin jangka panjang, menyebabkan hipotropisme endometrium sehingga dapat mengganggu proses implantasi. Perubahan pertumbuhan dan maturasi endometrium, juga menyebabkan terjadinya perdarahan irreguler.(8)

Menurut asumsi peneliti sebagian besar alat kontrasepsi Hormonal mengalami beberapa perubahan atau gangguan menstruasi setelah menggunakan alat kontrasepsi hormonal. Efek alat kontrasepsi Hormonal terhadap menstruasi sering tidak menyenangkan, tetapi tidak terlalu berbahaya dan bukan tanda gejala adanya suatu penyakit. Gangguan menstruasi biasanya yaitu perdarahan berupa *spotting*, *polimenoragia*, *oligomenoragia*, *amenorea*, *hipermenoragia*, dan *hipomenorea*. Terjadinya gangguan menstruasi pada alat kontrasepsi Hormonal pada akseptor yaitu sebanyak 20 responden karena ketidakseimbangan hormon pemakaian estrogen dosis rendah sehingga endometrium mengalami degenerasi pada kontrasepsi pil, pada kontrasepsi suntikhormon progesteron menekan LH sehingga endometrium menjadi lebih dangkal dan mengalami kemunduran

sehingga kelenjar menjadi tidak aktif, semakin lama penggunaan maka jumlah darah menstruasi yang keluar juga semakin sedikit sedangkan pada kontrasepsi implant karena ketidakseimbangan hormon dan hanya hormon progesteron saja akan menyebabkan haid semakin sedikit. Namun pada pemakaian alat kontrasepsi hormonal masih ditemukan ibu yang tidak mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 7 responden karena adanya keseimbangan hormon pada tubuh ibu dan juga karena ibu nyaman memakai alat kontrasepsi tersebut maka tidak ada gangguan menstruasi dan juga karena faktor psikis dimana ibu yang mengalami stres ataupun aktivitas yang berat dapat mempengaruhi pada produksi hormon sehingga ibu tidak mengalami gangguan menstruasi, produksi hormon baik.

Jenis pemakaian alat kontrasepsi non hormonal dan tidak mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 5 responden disebabkan karena ibu tersebut mengerti dan mengetahui tentang efek dari kontrasepsi IUD tersebut, bahwa pemakaian alat kontrasepsi IUD tersebut mengalami perdarahan seperti *spotting* dan juga *menorrhagia* tersebut mengalami pada bulan pertama pemakaian, hal ini adalah hal yang normal bagi ibu yang menggunakan alat kontrasepsi non hormonal. Namun dalam penelitian ini masih ditemukan pada alat kontrasepsi non hormonal yang mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 1 responden disebabkan karena adanya enzim pada alat kontrasepsi tersebut sehingga enzim tersebut menghancurkan pembekuan darah di endometrium maka terjadilah perdarahan ataupun bercak pada bulan pertama darah, itulah hal yang normal, maka dari itu ibu yang memakai alat kontrasepsi non hormonal tersebut masih

beranggapan bahwa itu mengalami gangguan menstruasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan tentang Hubungan Jenis Pemakaian Alat Kontrasepsi dengan Gangguan Menstruasi di Klinik Shanty Afridani Medan Tahun 2018 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi jenis pemakaian alat kontrasepsi menunjukkan bahwa sebagian besar menggunakan alat kontrasepsi Hormonal yaitu sebanyak 27 orang (81,8%).
2. Distribusi frekuensi gangguan menstruasi menunjukkan sebagian besar mengalami gangguan menstruasi pada alat kontrasepsi Hormonal yaitu sebanyak 20 orang (60,6%).
3. Ada hubungan jenis pemakaian alat kontrasepsi dengan gangguan menstruasi di Klinik Shanty Afridani Medan Tahun 2018 dilihat dari hasil uji *Chi Square* bahwa nilai $p = 0,016 < (0,05)$.

5.2. Saran

5.2.1. Bagi Institut Pendidikan D4 Kebidanan Helvetia

Diharapkan kepada institut untuk dapat menambah jumlah referensi atau buku baru di perpustakaan untuk mengembangkan ilmu tentang jenis pemakaian alat kontrasepsi dengan gangguan menstruasi.

5.2.2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama dan metode penelitian yang berbeda dan menambah wawasan serta dapat memanfaatkan sebagai bahan referensi pada peneliti selanjutnya tentang jenis pemakaian alat kontrasepsi.

5.2.3. Bagi responden

Diharapkan kepada akseptor KB agar dapat menambah informasi dengan konsultasi kepada Bidan tentang efek penggunaan alat kontrasepsi hormonal dan non hormonal dan menambah wawasan dengan mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh Bidan tentang penggunaan alat kontrasepsi

5.2.4. Bagi Klinik Shanty Afridani Medan

Diharapkan bagi tenaga kesehatan di Klinik Shanty Afridani Medan agar dapat memberikan penyuluhan tentang efek samping penggunaan alat kontrasepsi Hormonal dan Non Hormonal sehingga pengetahuan akseptor menjadi baik dan kontrasepsi dapat efektif.